

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Percaya Diri

###### a. Pengertian Percaya Diri

Kunci keberhasilan seseorang terdiri dari berbagai hal, di antaranya adalah memiliki sikap percaya diri. Bagi para siswa baik siswa SD maupun siswa sekolah menengah, biasanya siswa mengungkapkan sikap percaya dirinya dengan berani memberikan pendapat maupun bertanya pada saat pembelajaran. Apabila siswa tersebut berani untuk mengemukakan pendapat, berarti siswa tersebut bukan hanya menunjukkan bahwa dirinya mempunyai sikap percaya diri saja melainkan menunjukkan bahwa siswa tersebut juga mempunyai prestasi belajar yang baik.

Percaya diri bukanlah suatu bawaan sejak lahir, namun percaya diri dapat diperoleh dari pengalaman hidup. Menurut Dariyo (2011: 206) mengatakan percaya diri (*self-confidence*) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Menurut Mustari (2014: 51) percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan gambaran dari diri seseorang yang memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam mencapai tujuan tertentu. Siswa yang memiliki rasa percaya diri mampu untuk berinteraksi dan melakukan proses pembelajaran dengan baik.

Definisi percaya diri didefinisikan oleh Goel dan Aggarwal (2012: 89) sebagai berikut:

*“Self Confidence is one of the personality trait which is a composite of a person’s thoughts and feelings, strivings and hopes, fears and fantasies, his view of what he is, what he has been, what he might become, and his attitudes pertaining to his worth.”*

Goel dan Aggarwal mendefinisikan percaya diri adalah salah satu sifat kepribadian yang merupakan gabungan dari pikiran dan perasaan seseorang perjuangan dan harapan, ketakutan dan fantasi, pandangannya tentang dia, apa yang telah terjadi, apa yang mungkin menjadi, dan sikap yang berkaitan untuk kemampuannya.

Berdasarkan para ahli dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap rasa yakin pada kemampuan diri sendiri dalam melakukan sesuatu. Rasa percaya diri juga mendorong individu untuk mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi dalam kehidupan.

#### b. Indikator Percaya Diri

Siswa yang memiliki sikap percaya diri dilihat melalui indikator. Indikator percaya diri berdasarkan teori Lauster (2008:14), yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Kisi-kisi Percaya Diri**

No.	Indikator Percaya Diri	Contoh Sikap
1	Percaya pada kemampuan sendiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa merasa yakin dengan jawaban sendiri pada saat mengerjakan soal</li> <li>2. Siswa akan bertanya bila mengalami kesulitan dalam belajar</li> </ol>
2.	Bertindak mandiri saat mengambil keputusan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa bertanya kepada guru, saat siswa merasa kesulitan dalam menghadapi materi</li> <li>2. Siswa mencontek saat mengerjakan soal ulangan</li> </ol>
3.	Memiliki konsep diri yang positif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa merasa bosan pada saat siswa mengerjakan soal atau tugas yang diberikan guru</li> <li>2. Siswa merasa tertantang apabila ada soal yang baru</li> <li>3. Siswa mengumpulkan dengan tepat pada saat siswa diberikan tugas oleh guru</li> <li>4. Siswa bemiati untuk tidak melihat pekerjaan teman dalam mengerjakan soal</li> </ol>
4.	Berani mengungkapkan pendapat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa tidak pernah berpendapat saat bekerja kelompok</li> <li>2. Siswa berani mengemukakan pendapat di depan kelas saat pembelajaran</li> </ol>

★ Indikator tersebut yang digunakan sebagai panduan dalam menentukan sikap percaya diri siswa. Percaya diri yang diharapkan peneliti adalah keyakinan dalam diri siswa dengan kemampuan yang dimilikinya dan adanya konsep diri siswa yang selalu berfikir positif sehingga selalu optimis dalam pembelajaran. Siswa yang selalu yakin akan kemampuan dirinya dalam pembelajaran akan membuat siswa berfikir positif dalam belajar sehingga siswa menjadi pribadi yang optimis, tidak mudah menyerah, dan mandiri.

### c. Kiat-Kiat Memperbaiki Sikap Percaya Diri

Salah satu faktor masalah pada dalam diri seseorang yaitu rendahnya percaya diri. Lauster (2008:15-16) menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan kepercayaan diri, diantaranya:

- 1) Mencari sebab-sebab yang menjadikan rasa rendah diri.
- 2) Atasi kelemahan yang dipunya dengan kemauan yang kuat.
- 3) Coba kembangkan bakat dan kemampuan.
- 4) Bahagia dengan keberhasilan yang diperoleh dalam suatu bidang tertentu.
- 5) Bebaskan pendapat diri dari pendapat orang lain.
- 6) Kembangkanlah bakat-bakat melalui hobi yang telah dimiliki.
- 7) Kerjakanlah pekerjaan yang sulit dengan rasa optimis.
- 8) Jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain.

## 2. Prestasi belajar

### a. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Belajar menurut Slameto (2010: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Seseorang yang melakukan proses belajar pasti akan mengalami perubahan tingkah laku pada dirinya baik itu perubahan tingkah laku yang baik ataupun perubahan tingkah laku yang buruk. Menurut Arifin (2013:12), kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam Bahasa Indonesia mengartikan prestasi yang berarti hasil usaha.

Seseorang yang melakukan proses belajar pasti akan mengalami perubahan tingkah laku pada dirinya baik itu perubahan tingkah laku yang baik ataupun perubahan tingkah laku yang buruk. Menurut Hamdani

(2011:173) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan oleh seseorang selama orang tersebut tidak melakukan kegiatan. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati dengan cara yang diperoleh dengan cara bekerja. Menurut Mulyasa (2014: 189) mengungkapkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Sedangkan belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku.

Pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha belajar atau penilaian yang telah dicapai oleh siswa dalam proses belajar pada periode tertentu melalui latihan atau pengalaman yang berupa perubahan dalam aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Prestasi belajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi tersebut dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

#### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar dapat berkembang dengan baik jika didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Mulyasa (2013: 191) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi adalah:

### 1) Faktor Internal

#### a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi yang berkaitan dengan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera.

#### b) Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar.

#### c) Minat (*Interest*)

Minat yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

#### d) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya.

### 2) Faktor Eksternal

#### a) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan.

#### b) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan.

#### c) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

### c. Fungsi Prestasi Belajar

Terdapat beberapa fungsi utama dalam prestasi belajar. Arifin (2013: 12-13) mengatakan bahwa ada beberapa fungsi utama prestasi belajar, yaitu:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa.

Penjelasan mengenai fungsi utama prestasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi utama prestasi bukan hanya sebagai indikator suatu keberhasilan pengetahuan siswa saja, tetapi prestasi juga dapat berfungsi sebagai penunjang keberhasilan suatu institusi pendidikan. Sekolah dapat dikatakan berkualitas jika prestasi siswanya tinggi dan baik. Prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Di kemukakan oleh Cronbach (Arifin, 2013: 13) bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya antara lain “sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnosik, bimbingan, dan penyuluhan, untuk menentukan kebijakan sekolah”.

#### d. Sistem Penilaian Prestasi Belajar

Penilaian prestasi belajar hendaknya menjadi bagian yang integral dari proses belajar mengajar. Penilaian prestasi belajar pada penelitian ini menggunakan penilaian acuan patokan (PAP). Sudjana (2001: 8) mengungkapkan penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Derajat keberhasilan prestasi belajar siswa tidak dibandingkan dengan rata-rata kelasnya namun ada patokan tersendiri yaitu menggunakan KKM. Keberhasilan siswa ditentukan kriterianya yaitu berkisar antara 75%-80% siswa yang sudah mencapai KKM baru dikatakan berhasil, sebaliknya jika prestasi belajar siswa masih di bawah 75% maka belum dikatakan berhasil.

### 3. Pembelajaran Terpadu

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) pada dasarnya mengintegrasikan sejumlah mata pelajaran melalui keterkaitan di antara tujuan, isi, keterampilan, dan sikap. Menurut mereka, berbeda dari kurikulum yang berpusat pada disiplin ilmu (*subject-centered curriculum*), tujuan utama kurikulum terpadu adalah memadukan sejumlah elemen kurikulum dan pembelajaran di antara berbagai mata pelajaran. Sementara itu menurut Oxford dalam (Sundayana, 2014: 8) menyatakan bahwa pendekatan terpadu dalam pembelajaran bahasa memusatkan pada keterpaduan keterampilan berbahasa termasuk unsur-unsur bahasa, seperti pelafalan, kosakata, dan struktur yang menunjang keterampilan berbahasa.

Berdasarkan pendapat di atas, kurikulum terpadu dapat didefinisikan sebagai kurikulum yang semua elemennya terpadu baik melalui keterkaitan isi di antara mata pelajaran oleh pemilihan tema atau keterkaitan antar keterampilan (keterampilan berbahasa) oleh pemilihan tema atau topik. Penelitian tindakan yang akan dilaksanakan di kelas IV A SD Negeri Sokaraja kidul adalah pembelajaran terpadu tema 9 dengan materi kayanya negeriku.

### 4. Pembelajaran Kooperatif

#### a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran berkelompok. Menurut Isjoni (2011: 11-12) *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam

menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

#### b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran kelompok tradisional. Menurut Slavin (2008: 26-28) metode pembelajaran alternatif memiliki berbagai macam perbedaan, tetapi dapat dikategorisasikan menurut enam karakteristik prinsipil berikut ini:

- 1) Tujuan kelompok, kebanyakan metode pembelajaran kooperatif menggunakan beberapa bentuk tujuan kelompok. Dalam metode pembelajaran tim siswa, ini bisa berupa sertifikat atau rekognisi lainnya yang diberikan kepada tim yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Tanggung jawab individual, ini dilaksanakan dalam dua cara. Pertama adalah dengan menjumlah skor kelompok atau nilai rata-rata individual atau penilaian lainnya, seperti dalam model pembelajaran siswa. Yang kedua adalah spesialisasi tugas, di mana tiap siswa diberikan tanggung jawab khusus untuk sebagian tugas kelompok.
- 3) Kesempatan sukses yang sama, karakteristik unik dari metode pembelajaran tim siswa adalah penggunaan metode skor yang memastikan semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam timnya.
- 4) Kompetisi tim, sebagai sarana untuk memotivasi siswa untuk bekerja sama dengan anggota timnya.
- 5) Spesialisasi tugas, tugas untuk melaksanakan subtask terhadap masing-masing anggota kelompok.
- 6) Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok, metode ini akan mempercepat langkah kelompok.

#### c. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri tertentu dibandingkan dengan model lainnya. Rusman (2014: 208), menuliskan ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Sejalan dengan pemikiran di atas, Rusman (2014:211) menjelaskan terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar dengan menggunakan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, karena pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membimbing siswa dalam sebuah kelompok kecil dan terstruktur, yang

dalam kelompok tersebut siswa dapat saling membantu, saling kerja sama, dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.

## 5. Kooperatif Tipe *Make A Match*

### a. Pengertian strategi pembelajaran *make a match*

Strategi *make a match* tidak mengacu kepada satu siswa saja, namun mengajarkan tentang kerjasama antar teman kelompok. Menurut Rusman (2012: 223) metode *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Lie (2010: 55) pembelajaran *make a match* adalah teknik belajar mengajar mencari pasangan. Pada dasarnya dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) setiap siswa mendapat satu kartu pertanyaan atau jawaban kemudian setiap siswa mencari pasangan dari kartunya. Siswa yang dapat menemukan kartu pasangannya sebelum batas waktu yang ditentukan akan mendapatkan poin. Suprijono (2009: 94) menyatakan hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok. kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai.

Hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah kartu-kartu (kartu pasangan). Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban. Kartu pasangan tersebut dibagikan kepada masing-masing siswa untuk dicari pasangannya.

b. Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *make a match*

Metode pembelajaran tidak ada yang paling baik atau yang paling sempurna. Semua tergantung dengan materi atau pelajaran. Menurut Huda (2013: 253) Metode pembelajaran *make a match* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Metode pembelajaran *make a match* memiliki kelebihan antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- 2) Menyenangkan karena ada unsur permainan.
- 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi.
- 5) Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

Metode pembelajaran *make a match* juga memiliki kekurangan. Kekurangan metode pembelajaran *make a match* yaitu antara lain:

- 1) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu terbuang.
- 2) Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- 3) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi berpasangan.
- 4) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka akan merasa malu.
- 5) Menggunakan strategi ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

Metode pembelajaran *make a match* memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari *make a match* ini ialah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik dan efektif sebagai sarana untuk melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa (Lie, 2010: 55). Sedangkan untuk mengantisipasi kelemahan dari *make a match* adalah diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan, waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran, dan guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

c. Langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

Metode pembelajaran mempunyai langkah-langkah tersendiri, begitu juga dengan metode pembelajaran *make a match*. Menurut Rusman (2012: 223-224) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
- 2) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- 3) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
- 4) Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 5) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 6) Kesimpulan.

Langkah-langkah metode pembelajaran *make a match* dapat mempermudah pemahaman guru dalam mengajar. Dengan adanya langkah-langkah tersebut guru mengetahui tahapan-tahapan yang harus dilakukan, sehingga proses belajar menggunakan metode tersebut dapat berjalan lancar.

d. Penerapan metode pembelajaran *make a match* pada tema 9

Metode pembelajaran *make a match* pada penerapan materi kayanya negeriku akan diterapkan pada bentuk kartu soal dan jawaban materi kayanya negeriku. Adapun langkah-langkah pembelajaran adalah:

- 1) Guru membuka pelajaran dengan salam dan memberi motivasi siswa
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 3) Guru menyajikan materi
- 4) Guru membentuk kelompok pembawa nomor undian soal, pembawa nomor undian jawaban, dan pengoreksi.
- 5) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep mengenai materi kayanya negeriku untuk satu sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
- 6) Setiap siswa mendapat sebuah soal dan memikirkan jawaban atau soal dari pohon ajaib yang dipilih.
- 7) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan soalnya.
- 8) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 9) Setelah satu babak nomor undi kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 10) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi kayanya negeriku.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohendi dkk pada tahun 2010 dengan judul Penerapan Cooperative Learning Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. Berdasarkan hasil kuasi eksperimen design tipe

*pretest posttest control group design* dengan menggunakan *Cooperative Learning tipe Make A Match* dalam proses pembelajaran TIK, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Sebelum dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning tipe Make A Match* pada kelompok eksperimen dan pembelajaran dengan pembelajaran biasa pada kelompok kontrol memiliki tingkat penguasaan materi relatif sama. Setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning tipe Make A Match* pada kelas eksperimen dan kelompok kontrol dengan pembelajaran bisa terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang lebih tinggi secara signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran biasa pada kelompok kontrol.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyani Sulistyaningsih dkk pada tahun 2013 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantuan *Power Point* Dilengkapi LKS Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Isomer Dan Reaksi Senyawa Hidrokarbon Kelas X Sma Batik 1 Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a match* berbantuan *power point* dilengkapi LKS dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang meliputi aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif pada siklus I, ketuntasan belajar sebesar 55,26% meningkat menjadi 82,05% pada siklus II. Sedangkan untuk aspek afektif pada siklus I siswa yang memiliki kategori tinggi sebesar 18,42% yang meningkat menjadi 86,84%. Pada kategori sedang mengalami penurunan dari 73,68% menjadi 13,16%. Hal ini juga terjadi pada kategori rendah yaitu dari 7,89% menjadi 0,00%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hendriana pada tahun 2012 dengan judul Pembelajaran Matematika Humanis Dengan Metaphorical Thinking Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan metaphorical thinking (MT) lebih baik daripada yang menggunakan cara biasa (CB), kepercayaan diri siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan MT dan CB berada dalam kualifikasi sedang. Hasil dari percaya diri menggunakan pendekatan MT yang memiliki rata-rata sebesar 169,36 dan CB yang memiliki rata-rata sebesar 151,75.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Gokhan Bayraktar, tahun 2011 Vol. 6(1), hal. 62-71. "*The effect of cooperative learning on students' approach to general gymnastics course and academic achievements*" di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa: Metode pembelajaran kooperatif di kelas senam umumnya memiliki efek positif pada pengetahuan akademis siswa, dan keterampilan. Pendekatan terhadap pelajaran ini lebih efektif daripada metode perintah tradisional dalam hal kehadiran, bekerja sama, berbagi dan kehadiran sosial yang meningkatkan keterampilan sosial mereka, meningkatkan kemampuan komunikasi *interpersonal*, meningkatkan kinerja dan memiliki lebih banyak kesuksesan akademis. Dilihat dari hasil presentase penelitian bahwa 32 sampai 36% yaitu terdiri kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kemudian 16% dari kelompok kontrol dan eksperimen tersebut menggunakan gaya belajar eksperimen aktif dan 12% dari kelompok kontrol dan eksperimen menggunakan gaya belajar observasi reflektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* memberikan hasil positif pada kegiatan belajar siswa. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di kelas IV A SD Negeri Sokaraja Kidul pada Tema 9 dengan menggunakan strategi *Make A Match* yaitu untuk meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar, maka dengan menggunakan strategi *Make A Match* diharapkan dapat meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa.

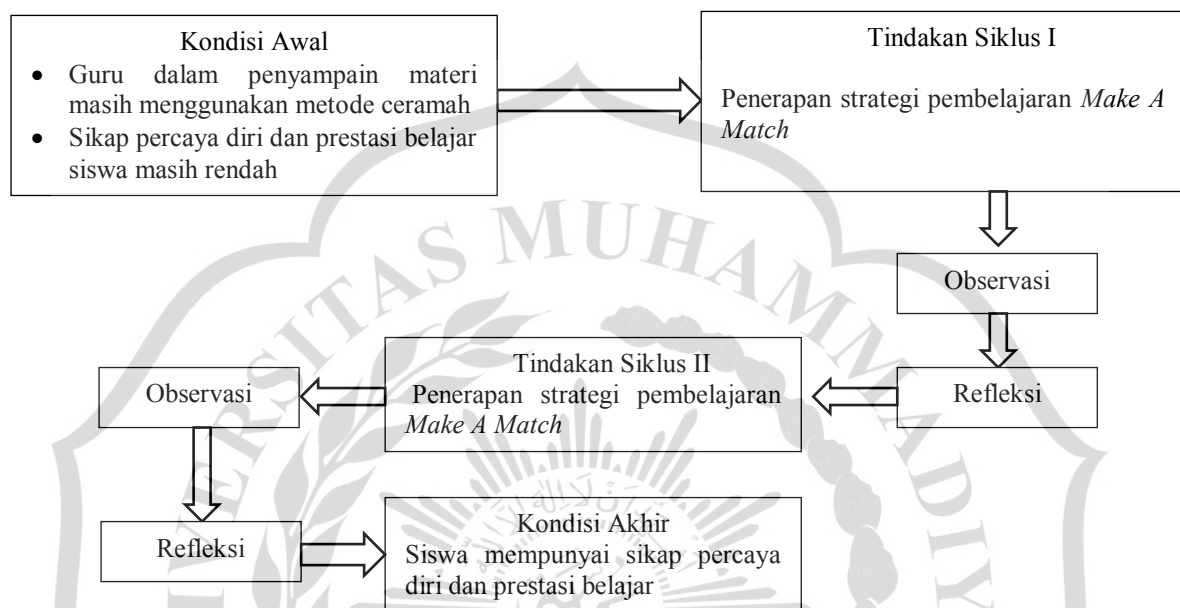
### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut: Kondisi awal sebelum dilaksanakan Penelitian Tindakan (Kelas PTK) mempunyai berbagai masalah diantaranya adalah guru berinteraksi dan hanya menggunakan metode ceramah saja. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa masih pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang bermain sendiri dan kurang memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru, serta materi yang harus disampaikan banyak tetapi dengan waktu yang singkat. Situasi tersebut di karenakan proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*Teacher Center*) sehingga dalam proses pembelajaran siswa kurang percaya diri, karena kurangnya percaya diri pada saat mengikuti proses pembelajaran maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Rendahnya sikap percaya diri dan hasil belajar siswa diduga karena kurang optimalnya penerapan pendekatan dalam proses pembelajaran di kelas.

Untuk memberikan ketertarikan suasana menyenangkan kepada siswa dan agar prestasi belajar siswa meningkat, maka dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran *Make A Match*. Strategi ini dalam pelaksanaannya penuh

dengan nuansa permainan tetapi tidak mengganggu proses pembelajaran.

Tindakan yang akan dilakukan melalui dua siklus.



**Gambar 2.1 Kerangka pikir strategi *Make A Match***

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dikemukakan rumusan hipotesis tindakan penelitian sebagai berikut:

1. Melalui strategi pembelajaran *Make A Match* berbantu media pohon ajaib dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa terhadap pembelajaran Tema 9 di kelas IV A SD Negeri Sokaraja Kidul.
2. Melalui strategi pembelajaran *Make A Match* berbantu media pohon ajaib dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran Tema 9 di kelas IV A SD Negeri Sokaraja Kidul.